



## Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak (Studi Kasus di PAUD Arbagani Sam Karawang)

Rahmah Putrie Meilani<sup>1</sup>, Safuri Musa<sup>2</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### Abstract

Received: 6 Agustus 2022

Revised: 9 Agustus 2022

Accepted: 15 Agustus 2022

*This study aims to: (1) describe the application of parenting to the development of children's self-confidence (a case study at PAUD Arbagani Sam Karawang). (2) describe the results of parenting on the development of children's self-confidence (a case study at PAUD Arbagani Sam Karawang). This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study consisted of principals, teachers, and parents at PAUD Arbagani Sam Karawang. Data was collected by using observation, interview, and documentation methods. The results of this study indicate that (1) The application of parenting styles to the development of children's self-confidence is to directly accompany the child's development, give appreciation to the child after the child has finished doing something, and support the potential of the child. (2) The results of parenting parents on the development of children's self-confidence can be said to be quite good because children are able to socialize with other people and are not ashamed to show the abilities that exist in children.*

**Keywords:** Parenting, Confidence, Early Childhood

(\*) Corresponding Author: [1810631040009@student.unsika.ac.id](mailto:1810631040009@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Meilani, R., Musa, S., & Dewi, R. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 477-482. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7068022>

---

### INTRODUCTION

Pendidikan adalah sebuah proses seseorang dalam mengembangkan dan mengarahkan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan pendidikan, seseorang bisa memenuhi kapasitas dirinya sebagai seorang manusia dengan utuh. Untuk dapat menghasilkan manusia yang utuh dan berkualitas, maka pendidikan perlu direncanakan dengan baik dan benar agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Dalam jurnal (Antuhar & Musa, A, 2021) menyebutkan bahwa salah satu jenis pendidikan informal yang diselenggarakan adalah pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga berlangsung atas dasar tanggung jawab dan cinta kasih orang tua kepada anak melalui cara pengasuhan orang tua terhadap anak. Sebagaimana dengan pendapat (Hasan, 2013) mengenai pola asuh, yaitu : “pola asuh atau pengasuhan merupakan suatu sistem atau cara pendidikan atau pembinaan yang diberikan oleh orang seseorang kepada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak.” Penerapan pola asuh berkaitan erat dengan proses pendidikan anak di rumah. Penerapan pola asuh yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, jika pemilihan pola asuh yang diterapkan kurang tepat maka akan membentuk sikap

yang seharusnya tidak ada dalam diri anak, seperti keras kepala, manja, pemalas, pembangkang, serta rendahnya kepercayaan diri. Maka dari itu, diharapkan orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat serta memberikan contoh sikap dan tutur kata yang baik sehingga proses perkembangan anak dapat berjalan dengan baik.

Orang tua turut menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian dan prestasi seseorang setelah dewasa. Hal itu menjadikan pendidikan karakter sebagai pendidikan dasar yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak. Pendidikan karakter perlu diberikan sedini mungkin karena untuk membentuk karakter yang baik itu tidaklah mudah. Dibutuhkan proses yang lama dengan bantuan peran orang tua dan masyarakat sebagai pendukung dalam proses perkembangan anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menjadi salah satu upaya dalam melaksanakan pendidikan keluarga sekaligus pendidikan karakter pada anak.

Salah satu konsep diri yang perlu diajarkan pada anak sejak usia dini adalah rasa percaya diri. Wijaya (dalam (Asiyah, 2013)) memaknai kepercayaan diri sebagai kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan. Dengan adanya rasa kepercayaan diri, anak akan memiliki pikiran yang positif, belajar menjadi mandiri, sadar akan kemampuan yang ada dimilikinya, serta memiliki kemampuan untuk menggapai semua yang anak inginkan. Jika rasa kepercayaan diri tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka dikhawatirkan anak tidak memiliki rasa percaya diri, merasa takut dan malu saat berada di lingkungan luar, tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain, dan selalu memiliki pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka diperlukan perhatian yang serius dari orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat yang menjadi lingkungan pendidikan pada anak. Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pendidikan karakter pada anak melalui pemilihan pola asuh yang tepat oleh orang tua

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Raco, 2010) menjabarkan bahwa tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan permukaan saja. Kedalaman ini yang mencari khaskan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa, “penelitian metode studi kasus adalah di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu berkesinambungan.”

Penentuan subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yaitu, kepala sekolah, dua guru, dan dua orang tua siswa di PAUD Arbagani Sam Karawang, yang dapat memberikan data dan informasi mengenai pengasuhan orang tua dan kepercayaan diri anak di PAUD Arbagani Sam Karawang

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. (Ridwan, 2004).

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden (Ridwan, 2004)

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lokasi penelitian, petunjuk arah, laporan tindakan, foto, film naratif dan informasi penting untuk penelitian (Sugiyono, 2013).

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

#### **1. Penerapan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak (Studi kasus di PAUD Arbagani Sam Karawang)**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, maka dalam peneliti ini akan memaparkan tentang cara pengasuhan dari masing-masing subjek terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Dalam penelitian ini menggunakan lima indikator pola asuh untuk mengetahui pengasuhan dari orang tua, di antaranya yaitu : kehangatan, kontrol orang tua, komunikasi, hadiah dan hukuman, serta disiplin.

Cara pengasuhan yang dilakukan dalam menciptakan suasana hangat adalah dengan meluangkan waktu bersama, memberikan perhatian lebih pada anak saat anak mengungkapkan pendapat dan perasaan, dan membangun komunikasi yang baik dengan memberikan motivasi, semangat dan pujian kepada anak. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap peduli dan perhatian yang diberikan orang tua dengan bermain dan belajar dengan anak serta pemberian apresiasi saat anak telah mampu mengerjakan sesuatu atau menunjukkan suatu karya.

Pola pengawasan yang dilakukan terhadap anak adalah dengan tetap mengawasi kegiatan dan pergaulan anak tanpa membatasi dan mengekang perkembangan anak. Namun dengan syarat kegiatan yang dilakukan tetap bersifat positif, anak mampu mempertanggung jawabkan pilihannya, tidak lupa dengan tanggung jawab yang diberikan dan tetap mematuhi peraturan yang ada.

Dalam mengontrol sikap dan emosional anak, didapatkan hasil berbeda dari dua responden orang tua. Dari orang tua pertama, saat anak mulai menunjukkan sikap nakal, orang tua akan bertanya terlebih dahulu alasan kenapa anak berbuat seperti itu dan akhirnya menasihati anak secara halus agar anak tidak

melakukannya lagi. Pada saat anak menangis atau marah, orang tua pertama akan berusaha untuk memahami perasaan anak dan mendengarkan pendapat anak dan perasaan anak. Sedangkan dari orang tua kedua, saat anak menunjukkan sikap nakal, orang tua akan memperingatkan anak akan memberikan hukuman jika melakukannya lagi. Dan pada saat anak sudah terlihat akan menangis atau marah, sebelumnya orang tua akan melarang anak untuk mengungkapkan perasaannya.

Saat berkomunikasi dengan anak, orang tua akan memberikan perhatian dan kepedulian terhadap keseharian anak dan menjadi pendengar yang baik saat anak bercerita. Saat berbicara dengan anak, orang tua cenderung berbicara lembut dan tidak kasar kepada anak agar anak bisa menceritakan apa pun kepada orang tuanya. Saat berkomunikasi dengan anak, sebisa mungkin orang tua dapat membuat anak merasa nyaman dan bisa lebih terbuka lagi untuk menceritakan apa pun kepada orang tuanya.

Saat anak mampu mengerjakan sesuatu, maka orang tua akan memberikan apresiasi berupa pujian, membelikan hadiah atau mengajak anak ke tempat yang anak sukai. Sedangkan saat anak berbuat salah, orang tua memberi teguran dan memberikan hukuman sesuai dengan aturan yang dilanggar. Teguran yang dilakukan juga adalah teguran dengan penjelasan mengenai alasan mengapa anak perlu menghindarinya dan tidak mengulanginya lagi,

Dalam mengajarkan kedisiplinan, orang tua akan terus mengingatkan anak untuk bisa menaati peraturan yang berlaku dan memperlihatkan sikap-sikap baik pada anak yang membuat anak dapat menirunya dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. Adapun bentuk kedisiplinan yang diajarkan orang tua kepada anak adalah dengan membiasakan untuk bangun pagi, tidak terlalu asyik bermain dan pulang ke rumah tepat waktu, dapat mengatur waktu antara waktu belajar dan bermain dengan teman.

## **2. Hasil pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak (studi kasus di PAUD Arbagani Sam Karawang)**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan hasil penerapan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, maka dalam penelitian ini akan memaparkan tentang perkembangan kepercayaan diri anak. Dalam penelitian ini menggunakan lima indikator kepercayaan diri untuk mengetahui kepercayaan diri anak, di antaranya yaitu : adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, adanya sifat bertanggung jawab, mampu bersosialisasi, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, dan memiliki sifat mandiri.

Anak sudah cukup terbuka dengan orang tua sebab anak sering menceritakan tentang kegiatan bermain bersama teman dan belajar di sekolah dengan orang tua, namun anak masih belum bisa menceritakan tentang perasaan sedihnya kepada orang tua dikarenakan orang tua melarang anak untuk mengungkapkan perasaannya.

Anak sudah memiliki sifat tanggung jawab sebab anak sudah mampu mengerjakan tugas sekolahnya sendiri dan mengerti tanggung jawab sebagai anak untuk membantu orang tua. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan anak

adalah mengerjakan tugas sekolah sendiri dan membantu orang tua menjaga adik-adiknya.

Anak juga sudah mampu bersosialisasi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan teman sebayanya, anak selalu terlihat aktif dan ceria saat bermain maupun belajar bersama. Anak juga terlihat sopan dan santun saat bertemu dan berinteraksi dengan orang dewasa.

Anak sudah berani dalam menunjukkan kemampuannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang disukai anak dan menunjukkan hasil karya. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kepercayaan diri yang baik dan sudah mengenal kelebihan yang ada pada dirinya. anak juga sudah mulai bersikap mandiri dengan melakukan keperluannya sendiri, seperti makan sendiri, mandi sendiri, berangkat dan pergi sekolah sendiri, dan sudah berani belajar di sekolah tanpa ditemani oleh orang tua.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

### **1. Penerapan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak (Studi kasus di PAUD Arbagani Sam Karawang)**

Penerapan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak (Studi kasus di PAUD Arbagani Sam Karawang) sudah dapat dikatakan cukup baik. Dikatakan baik karena dari kelima indikator pola asuh yaitu kehangatan (warmth), kontrol orang tua, komunikasi, hadiah dan hukuman, serta disiplin didapatkan hasil bahwa pada indikator kontrol orang tua dan komunikasi masih belum bisa mengembangkan kepercayaan diri anak. Pada indikator kehangatan (warmth), orang tua mendampingi anak secara langsung dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang cukup pada anak. Pada indikator hadiah, orang tua akan memberikan apresiasi berupa kata pujian dan pemberian hadiah agar anak termotivasi untuk terus mengembangkan potensi diri. Sedangkan indikator hukuman, orang tua akan memberikan hukuman sesuai dengan aturan yang dilanggar. Selanjutnya indikator disiplin, orang tua siswa di PAUD Arbagani Sam Karawang sudah mengajarkan sikap disiplin pada anak sejak dini.

### **2. Hasil pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak (Studi kasus di PAUD Arbagani Sam Karawang)**

Kepercayaan diri anak di PAUD Arbagani Sam Karawang sudah dapat dikatakan cukup baik. Dikatakan cukup baik karena kelima indikator kepercayaan diri yaitu keterbukaan, tanggung jawab, bersosialisasi, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan mandiri didapatkan hasil bahwa pada indikator keterbukaan anak masih belum terbuka dan merasa takut untuk mengungkapkan perasaannya pada orang tua. Pada indikator tanggung jawab, anak sudah mampu mengerjakan tugas sekolahnya sendiri dan mengerti tanggung jawab sebagai anak untuk membantu orang tua. Pada indikator bersosialisasi, anak tidak merasa malu dan canggung saat berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Pada indikator keyakinan terhadap kemampuan diri, anak sudah merasa percaya diri akan kemampuan dirinya dan fokus untuk terus mengembangkan

potensi yang dimilikinya. Selanjutnya pada indikator mandiri, anak juga sudah mulai belajar dan memiliki sifat mandiri sejak dini

#### **REFERENCES**

- Antuhar, S. P., & Musa, A. (2021). Pengasuhan Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak (Daycare) Mamiku Kabupaten Karawang. Journal of Community Education, 2, 1-2.*
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. Jurnal Psikologi Indonesia, 2, 114.*
- Hasan, M. (2013). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) . Yogyakarta : Diva Press.*
- Raco. (2010). Metode Peneltian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.*
- Ridwan. (2004). Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta. Bandung: Alfabeta.*
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*